

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas yang masyarakatnya terdiri dari beragam suku, ras, budaya, dan agama. Salah satu di antaranya adalah suku Bali yang memiliki beragam wujud kegiatan keagamaan, kebudayaan, serta tradisi. Suku Bali tersebar hampir di setiap pulau yang ada di Indonesia, dan pulau Bali merupakan tempat populasi suku Bali terbanyak di Indonesia, hal ini disebabkan karena pulau Bali merupakan daerah asal suku Bali.

Suku Bali merupakan suku yang sangat identik dengan upacara adat dan kegiatan persembahyangan, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Van Den Breg (dalam Komang Pujiana 2012:1), bahwa hukum adat masyarakat, golongan, atau bangsa adalah “resepsi seluruhnya dari agama yang dianut oleh golongan, masyarakat, atau bangsa tersebut”. Dengan kata lain, hukum (adat) suatu golongan, masyarakat, atau bangsa adalah hasil penerimaan bulat-bulat dari hukum (agama) yang dianut oleh golongan masyarakat yang bersangkutan, termasuk penganut agama Hindu bagi masyarakat Bali, dan hukum agama selalu akan menjadi pengikat bagi masyarakat yang melanggar ajaran agama pada setiap kegiatan persembahyangan yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali.

Di dalam berbagai kegiatan keagamaan, diperlukan rasa kebersamaan di internal suku Bali itu sendiri. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan persembahyangan yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali tidak hanya cukup dengan beribadah saja, namun harus menyiapkan *bebantenan* atau sesajen. Selain itu, kegiatan persembahyangan tersebut juga terkait dengan berbagai kegiatan, ataupun nilai sakral dan religius dari pelaksanaan kegiatannya, sehingga tidak mengherankan jika banyak masyarakat yang berpendapat bahwa kegiatan persembahyangan yang dilakukan oleh masyarakat Bali dilaksanakan secara begitu sakral dan hikmat, serta menyita banyak waktu dan mempengaruhi tingkat kehadiran mereka.

Masyarakat Bali sendiri memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang merupakan simbolisasi ketaatan masyarakat Bali kepada Tuhan yang diyakininya sebagai pemberi hidup dan kekuatan. Salah satu momentum yang rutin dilakukan ialah kegiatan persembahyangan "*Purnama* dan *Tilem*". Upacara persembahyangan ini oleh masyarakat Hindu dipandang sebagai simbolisasi kepada Tuhan yang memberikan peringatan kepada segenap manusia akan adanya *Rwa Binneda* atau dua sisi yang saling bertentangan dalam kehidupan.

Dalam setahun terdapat 12 kali bulan purnama dan 12 kali bulan baru (*tilem*). Sebanyak itu pula, umat Hindu melaksanakan puja persembahyangan kepada *Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa). Di saat *Purnama* dan *Tilem*, masyarakat Bali mempersembahkan *sajen utama* berupa *canang sari*, *cemper*, *pesucian*, dan *daksina* di *pelinggih utama*.

Canang sari adalah simbol dari ketiga lapis badan manusia yang disebut *Tri Sarira*, yakni badan kasar, badan halus, dan *Atman* (Jiwa Suci), yang berisi *plawa*,

porosan, bunga, *borat wangi*, dan beras kuning, sedangkan *cemper* adalah alas *canang sari* yang berisi *pisang mas*, *rengginang*, *opak*, *tebu*, *nasi*, *saur*, *beras kuning*, *geti-geti*, dan *lenga wangi* yang menyimbulkan elemen-elemen badan kasar manusia yang berasal dari *Panca Maha Butha* dalam beragam wujud.

Selanjutnya *duras bundar* adalah simbul badan halus kita, kesadaran bawah sadar, mental dan pikiran, sedangkan bunga-bunga harum yang disusun di atas *duras* menyimbulkan keindahan *Jiwa Atman*. Ketiga lapis badan manusia inilah yang disebut *Bhuwana Alit*. *Pesucian* adalah sarana yang digunakan sebagai simbol pembersihan untuk menyucikan badan, pikiran, dan jiwa manusia, sedangkan *daksina* adalah simbul alam semesta atau *Bhuwana Agung* serta tempat *melinggihnya* dan juga simbul kebesaran *Hyang Widhi* (Titib, 2003 :2).

Hari *Purnama*, sesuai dengan namanya, jatuh pada setiap bulan penuh (*sukla paksa*), sedangkan hari *Tilem* dirayakan setiap malam pada waktu bulan mati (*krsna paksa*). Pada hari *Purnama* dilakukan pemujaan terhadap *Sang Hyang Chandra*, sedangkan pada hari *Tilem* dilakukan pemujaan terhadap *Sang Hyang Surya*. Keduanya merupakan manifestasi dari *Hyang Widhi* yang berfungsi sebagai pelebur segala kekotoran (*mala*). Pada kedua momen ini, umat Hindu wajib mengadakan upacara persembahyangan dengan rangkaiannya berupa *upakara yadnya*.

Kombinasi *Purnama* dan *Tilem* ini merupakan penyucian terhadap *Sang Hyang Rwa Bhinneda*, yaitu *Sang Hyang Surya dan Chandra*. Pada waktu gerhana bulan, Beliau dipuja dengan *Candrastawa (Somastawa)*, dan pada waktu gerhana matahari Beliau dipuja sebagai *Suryacakra Bhuwanasthawa*. Pada hari suci

Purnama dan *Tilem* ini biasanya umat Hindu menghaturkan *daksina* dan *canang sari* pada setiap *Pelinggih Utama* (*Pura Merajan* atau *Sanggah*) dan *Pelangkiran* yang ada di setiap rumah. Untuk *Purnama* atau *Tilem* yang mempunyai makna khusus, biasanya ditambahkan dengan *Banten Sesayut* (Niken Tambang 2004:10).

Pada umumnya umat Hindu sangat yakin akan kesucian yang tinggi dari hari *Purnama* sehingga hari itu disebut dengan kata "*devasa ayu*". Oleh karena itu, setiap datangnya hari-hari suci yang bertepatan dengan hari *Purnama* maka pelaksanaan upacaranya disebut "*nadi*". Tetapi sesungguhnya tidak setiap hari *Purnama* disebut *devasa ayu*, tergantung juga dari *patemon dina* dalam perhitungan *wariga*. Contohnya seperti hari *Kajeng Kliwon* (yang jatuh pada hari Sabtu), *nemu* (bertemu) *Purnama*, maka hari itu disebut, "*hari berek tawukan*". Di dalam lontar "*Purwana Tattwa Wariga*" diungkapkan antara lain: "*Risada kala patemon Sang Hyang Gumawang kelawan Sang Hyang Maceling, mijil ikang prewateking devata muang asparasi, saking swarga loka, purna masa ngaran*", yang artinya, *Sang Hyang Siva Nirmala* (*Sang Hyang Gumawang*) yang beryoga pada hari purnama, menganugrahkan kesucian dan kerahayuan (*Sang Hyang Maceling*) terhadap seisi alam, sehingga *Hyang Siva* mengutus para *deva* beserta para *apsari* turun ke dunia untuk menyaksikan persembahan umat manusia (umat Hindu) dihadapan *Sang Hyang Siva*.

Oleh karena itulah ada hari-hari suci tertentu yang kemudian disebut *piodalan nadi*, *Galungan Nadi*, dan lain-lain. Pada momen seperti ini, biasanya ada penambahan terhadap volume *upakaranya*, disamping itu karena *Hyang Siva* merupakan *devanya sorga*, maka umat Hindu selalu tekun menghaturkan

persembahan serta memuja *Hyang Siva* setiap datangnya hari *Purnama*, dengan harapan agar nantinya setelah ia meninggal, rohnya bisa diberikan tempat di Sorga, atau kembali ke alam *mokshah*. Sedangkan persembahan pada hari *Tilem* dimaksudkan agar umat Hindu yang tekun melaksanakan persembahan dan pemujaan, maka ketika meninggal rohnya tidak diberikan jalan yang sesat (neraka), namun sebaliknya akan diberikan jalan ke *swarga loka* oleh *Sang Hyang Yamadipati* jika selalu menjalankan kesucian diri dengan tulus ikhlas (*Lontar Purwana Tattwa Wariga*). Menurut sastra Hindu yang tertuang dalam "*Lontar Purwa Gama*", umat Hindu diharapkan selalu ingat melaksanakan *suci laksana*, khususnya pada hari *Purnama* dan hari *Tilem*, dengan maksud untuk mempertahankan serta meningkatkan kesucian diri, terutama para *Wiku*, untuk mensejahterakan alam beserta isinya karena semua makhluk akan kembali ke hadapan yang Maha Suci, tergantung dari tingkat kesucian dan juga keikhlasan diri masing-masing (Dewi 2008:15).

Ada hari-hari utama dalam penyelenggaraan upacara persembahyangan (sejak dulu hingga sekarang) yang sama nilai keutamaannya, yaitu hari *Purnama* dan *Tilem*. Pada hari *Purnama*, bertepatan dengan *Sang Hyang Candra* beryoga, dan pada hari *Tilem* bertepatan dengan *Sang Hyang Surya* beryoga, maka dimohonkan keselamatan kepada *Hyang Widhi*. Keduanya merupakan manifestasi dari *Hyang Widhi* yang berfungsi sebagai pelebur segala kekotoran (*mala*). Karena itu, pada hari *purnama* dan *tilem* diadakan upacara persembahyangan dengan rangkaiannya berupa *upakara yadnya*. Pada hari suci demikian itu, rohaniawan dan semua umat Hindu menyucikan dirinya lahir batin dengan melakukan upacara persembahyangan dan menghaturkan *yadnya* dihadapan *Hyang Widhi*. Pada hari

Purnama dan *Tilem* ini umat Hindu akan melakukan pembersihan lahir batin. Karena itu, disamping mengadakan *puja bhakti* terhadap *Hyang Widhi* untuk memohon anugrah-Nya, juga dilakukan pembersihan badan dengan air. Kondisi bersih secara lahir dan batin ini sangat penting karena dalam jiwa yang bersih akan muncul pikiran, perkataan, dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*) yang bersih pula. Kebersihan juga sangat penting dalam mewujudkan kebahagiaan, terutama dalam hubungannya dengan pemujaan kepada *Hyang Widhi* (Putu Sri Artati, 2011).

Mengenai sembahyang *Purnama* dan *Tilem*, ada teks dalam *Upanisad* yang menyatakan sebagai berikut: “*Bulan sesungguhnya adalah tuan dari penciptaan. Dari padanya bagian yang gelap sesungguhnya materi, dan bagian yang terang adalah kehidupan. Oleh karena itu para Rsi melaksanakan ritual mereka pada waktu terang (Purnama), dan dalam waktu gelap (Tilem)*” (Prasna Upanisad I.12).

Pada hakekatnya persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* adalah hari penyucian jiwa, raga, dan juga alam semesta. Penyuciannya disimbolkan dengan *banten pesucian* dan banten-banten yang menyertainya. *Pesucian* adalah sarana yang digunakan sebagai simbol pembersihan untuk menyucikan badan, pikiran, dan jiwa manusia.

Kegiatan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* ini sangatlah penting dalam membentuk rasa syukur dan religius masyarakat Hindu, dan merupakan penyucian diri terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa*. Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* ini pun merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu di seluruh

dunia. Akan tetapi pada kenyataannya di Di Desa Trimulyo Mataram Dusun Tirtayoga tidaklah demikian, dimana tingkat kehadiran/keikutsertaan masyarakat Dusun Tirtayoga di dalam kegiatan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura *Puseh* dan Pura *Dalem* sangatlah minim/rendah.

Desa Trimulyo Mataram merupakan salah satu desa di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Desa Trimulyo Mataram telah terbentuk sejak tanggal 21 Juni 1962 dengan komposisi penduduk bersuku Jawa dan Bali, namun lebih didominasi oleh suku Bali. Seharusnya pada kegiatan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura *Puseh* dan Pura *Dalem*, seluruh masyarakat Hindu mengikuti kegiatan tersebut, namun pada kenyataannya tingkat kehadiran/keikutsertaan masyarakat Dusun Tirtayoga rendah dengan jumlah kehadiran masyarakatnya kurang lebih hanya 40 jiwa (hasil pra surevei), sedangkan jumlah masyarakat Hindu di Dusun Tirtayoga yaitu 453 jiwa. Selain itu, acara ini juga lebih didominasi oleh kaum laki-laki, serta kurangnya kesadaran mereka untuk membawa *bebanten* (*sesajen*) yang merupakan salah satu sarana dalam melaksanakan kegiatan persembahyangan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kehadiran/keikutsertaan masyarakat Dusun Titayoga dalam melaksanakan kegiatan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura *Puseh* dan Pura *Dalem*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna sembahyang ke Pura pada saat *Purnama* dan *Tilem* bagi masyarakat Dusun Tirtayoga?
2. Mengapa masyarakat enggan berkunjung ke Pura pada saat *Purnama* dan *Tilem*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami makna persembahyangan ke Pura pada saat *Purnama* dan *Tilem* yang ada pada masyarakat Bali.
2. Mengkaji dan menganalisis keengganan masyarakat Dusun Tirtayoga dalam melaksanakan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan pengetahuan terkait konsep sembahyang dan teori-teori yang dijelaskan dalam beberapa dari para ahli yang memahami tentang Bali.
2. Kegunaan Praktis
Diharapkan karya ilmiah ini dapat mengkaji terkait makna persembahyangan dan dapat menjelaskan alasan-alasan masyarakat yang tidak melaksanakan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*.